

MAKALAH

PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN BANK

Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah Akuntansi Perbankan

Dosen Pengampu:

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh Kelompok 11:

1. Yesi Novia Pitriani (2313031006)
2. Intan Ruliana (2313031016)
3. Dela Novita (2313031023)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan penyusunan makalah ini. Atas karunianya penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul " Pengungkapan Laporan Keuangan Bank" ini dengan tepat waktu.

Pada kesempatan kali ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Perbankan, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Penulis menyadari makalah ini masiih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis telah berusaha sebaik mungkin untuk menyusun makalah ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk memperbaiki makalah ini dengan tujuan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Bandarlampung, November 2025

Kelompok 11

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Persyaratan dan Komponen Laporan Keuangan Bank	3
2.2 Struktur dan Pengungkapan Annual Report.....	6
2.3 Pemanfaatan Teknologi untuk Transparansi (XBRL, Digital Reporting).....	9
BAB II PENUTUP.....	13
3.1 Kesimpulan	13
3.2 Saran	13
STUDI KASUS	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan semakin berkembangnya industri perbankan dan meningkatnya kompleksitas kegiatan usaha bank, kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan menjadi semakin penting. Laporan keuangan bank bukan hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan dana nasabah, tetapi juga sebagai sarana utama bagi para pemangku kepentingan—seperti investor, kreditor, regulator, dan masyarakat umum—untuk menilai kondisi keuangan, kinerja, serta tingkat kesehatan bank secara objektif.

Dalam dunia perbankan yang sarat dengan risiko dan persaingan global, laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk menjaga kepercayaan publik terhadap sistem keuangan nasional. Ketidakjelasan atau kekeliruan dalam pelaporan keuangan dapat memicu krisis kepercayaan yang berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi bahkan menimbulkan efek domino pada sektor keuangan lainnya. Oleh sebab itu, praktik penyajian dan pengungkapan laporan keuangan bank harus mengikuti standar yang tinggi, baik standar nasional seperti PSAK maupun aturan internasional (IFRS), guna menciptakan informasi yang berkualitas, relevan, andal, dapat dipahami, dan bisa dibandingkan antarperiode maupun antarlembaga.

Selain sebagai alat kontrol, pengungkapan laporan keuangan bank juga menjadi instrumen utama dalam mendorong *good corporate governance* serta menghindari informasi asimetris antara manajemen dan para stakeholder. Dalam konteks regulasi di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia telah mewajibkan seluruh bank untuk melampirkan laporan keuangan yang telah diaudit, laporan tata kelola, serta laporan manajemen dalam laporan tahunan, sebagai bentuk komitmen terhadap keterbukaan informasi di sektor keuangan. Kewajiban ini diperkuat dengan penerapan teknologi XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*), yang memungkinkan pengolahan dan pembacaan data keuangan secara digital, real-

time, dan terstandar antarbank, serta mempercepat akses data publik secara luas.

Oleh karena itu, pengungkapan laporan keuangan bank menjadi subjek kajian vital yang terus berkembang. Upaya mendorong pelaporan yang semakin transparan, inovatif, dan tersistem menjadi kunci utama untuk memperkuat daya saing, melindungi kreditur dan nasabah, serta menjaga integritas sistem keuangan nasional di tengah era digitalisasi dan keterbukaan informasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja persyaratan dan komponen laporan keuangan bank?
2. Bagaimana struktur dan pengungkapan annual report?
3. Bagaimana pemanfaatan teknologi untuk transparansi (XBRL, Digital Reporting)?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui persyaratan dan komponen laporan keuangan bank.
2. Untuk mengetahui struktur dan pengungkapan annual report.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan teknologi untuk transparansi (XBRL, Digital Reporting).

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Persyaratan dan Komponen Laporan Keuangan Bank

Menurut Yuliana Oktavianus (2024), laporan keuangan bank harus disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar akuntansi dan keuangan agar dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Beberapa persyaratan laporan keuangan bank antara lain:

1. Relevan (*Relevance*)

Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan, seperti investor, kreditor, dan pihak regulator. Informasi dikatakan relevan jika membantu pengguna dalam menilai kondisi keuangan bank dan membuat keputusan ekonomi. Menurut Utami (2022), relevansi data keuangan sangat penting agar pihak manajemen dapat menilai kinerja, risiko, dan prospek ke depan sesuai prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan bank.

2. Andal (*Reliability*)

Informasi dalam laporan keuangan harus dapat dipercaya, bebas dari kesalahan material, dan tidak menyesatkan. Data yang disajikan juga harus mencerminkan keadaan sebenarnya (*faithful representation*). Puspita Ningrum, Nur, & Sukardi (2023) menekankan bahwa keandalan laporan keuangan akan tercapai apabila penerapan standar akuntansi dilakukan secara konsisten serta audit internal dilakukan dengan baik untuk memastikan kepatuhan pada peraturan perbankan.

3. Dapat Dipahami (*Understandability*)

Laporan keuangan harus disusun dengan bahasa dan format yang jelas agar mudah dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan dasar akuntansi dan bisnis. Namun, kompleksitas transaksi bank tidak boleh dikurangi hanya untuk menyederhanakan penyajian. Sejalan dengan pendapat Salsabila dkk. (2024), laporan keuangan yang baik harus tetap informatif dan tidak menyembunyikan kompleksitas transaksi yang penting, terutama dalam konteks merger dan restrukturisasi bank.

4. Disajikan dengan Pertimbangan yang Sehat (*Prudence*)

Prinsip kehati-hatian digunakan dalam menghadapi ketidakpastian, misalnya dalam menilai aset dan kewajiban. Bank harus berhati-hati agar tidak melebihkan pendapatan atau aset, serta tidak meremehkan kewajiban atau beban. Menurut Utami (2022), prinsip *prudence* menjadi bagian penting dalam penerapan Maqasid Syariah Index (MSI) pada bank syariah, karena dapat menjaga kejujuran dan keseimbangan dalam pelaporan keuangan.

5. Dapat Diperbandingkan (*Comparability*)

Informasi keuangan harus bisa dibandingkan antarperiode (periode sekarang dengan sebelumnya) dan antarlembaga (antarbank). Dengan demikian, pengguna dapat menilai tren, kinerja, dan posisi keuangan bank secara konsisten. Hal ini ditegaskan pula oleh Yuliana Oktavianus (2024) yang menyatakan bahwa penerapan standar akuntansi keuangan yang seragam memungkinkan perbandingan kinerja antarlembaga keuangan menjadi lebih objektif.

Komponen Laporan Keuangan Bank

Menurut Puspita Ningrum, Nur, & Sukardi (2023), laporan keuangan bank terdiri dari beberapa komponen utama yang saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja bank secara keseluruhan.

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca menunjukkan posisi keuangan bank pada titik waktu tertentu. Komponen utama dalam neraca adalah:

- Aset (*Assets*): Sumber daya ekonomi yang dimiliki bank seperti kas, kredit, dan investasi.
- Kewajiban (*Liabilities*): Kewajiban keuangan bank seperti simpanan nasabah dan pinjaman antarbank.
- Ekuitas (*Equity*): Selisih antara aset dan kewajiban yang merupakan hak pemilik bank.
- Formula dasarnya: $\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$.

Menurut Salsabila dkk. (2024), keseimbangan neraca mencerminkan stabilitas keuangan bank pasca restrukturisasi dan merger.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan ini menggambarkan kinerja keuangan bank dalam periode tertentu.

- Pendapatan (*Revenue*): Sumber pendapatan utama seperti bunga pinjaman dan jasa perbankan.
- Beban (*Expenses*): Biaya operasional, bunga simpanan, dan beban administrasi.

Laba atau rugi diperoleh dari selisih antara pendapatan dan beban.

Utami (2022) menyebutkan bahwa laba rugi menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pengelolaan keuangan bank syariah berdasarkan Maqasid Syariah.

3. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan ini menunjukkan pergerakan kas masuk dan keluar selama periode tertentu.

- Arus Kas Operasi: Aktivitas utama perbankan seperti penerimaan bunga dan pembayaran beban operasional.
- Arus Kas Investasi: Pembelian atau penjualan aset seperti obligasi atau properti.
- Arus Kas Pembiayaan: Transaksi yang berkaitan dengan pinjaman dan penerbitan saham.

Menurut Puspita Ningrum dkk. (2023), laporan arus kas membantu manajemen dalam menilai kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek.

4. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)

Laporan ini menunjukkan perubahan modal pemilik bank selama satu periode. Perubahan ini bisa disebabkan oleh penambahan modal, distribusi laba, atau rugi usaha. Salsabila dkk. (2024) menjelaskan bahwa laporan ini penting untuk melihat dampak dari kebijakan merger terhadap struktur modal bank syariah.

5. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*)

Catatan ini memberikan penjelasan tambahan mengenai metode, asumsi, atau rincian pos-pos penting dalam laporan keuangan. Menurut Yuliana

Oktavianus (2024), catatan keuangan berfungsi sebagai penjelasan rinci untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan utama.

2.2 Struktur dan Pengungkapan Annual Report

Struktur annual report atau laporan tahunan dalam dunia perbankan memiliki peranan penting sebagai sarana komunikasi antara pihak manajemen dengan para pemangku kepentingan (stakeholders). Laporan ini tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan bank, tetapi juga menjadi alat transparansi dan akuntabilitas publik. Menurut Kasmir (2019) dalam buku Akuntansi Perbankan, laporan tahunan bank umumnya terdiri atas beberapa bagian utama, yaitu laporan keuangan, analisis manajemen, profil perusahaan, tata kelola perusahaan, serta informasi tambahan lainnya seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Struktur umum laporan tahunan bank meliputi:

1. Ikhtisar Keuangan (*Financial Highlights*)

Bagian ini menyajikan data ringkas mengenai kondisi keuangan bank selama periode tertentu seperti total aset, kewajiban, ekuitas, laba bersih, dan rasio keuangan utama. Menurut Martono dan Harjito (2020), bagian ini penting untuk memberikan gambaran singkat kepada investor sebelum mereka menelaah laporan keuangan secara lebih mendalam.

2. Profil Bank (*Corporate Profile*)

Berisi sejarah pendirian, visi-misi, struktur organisasi, dan kegiatan usaha utama. Informasi ini membantu pengguna laporan memahami posisi dan arah strategis bank.

3. Laporan Manajemen dan Dewan Komisaris

Bagian ini menjelaskan evaluasi terhadap kinerja keuangan serta kebijakan yang diambil selama periode pelaporan. Menurut Sutrisno (2021), laporan ini mencerminkan tanggung jawab pimpinan bank dalam mengelola sumber daya dan risiko.

4. Analisis dan Pembahasan Manajemen (*Management Discussion and Analysis*)

Mencakup analisis terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan aset, kualitas kredit, dan kebijakan manajemen risiko.

5. Laporan Keuangan Auditan (*Audited Financial Statements*)

Bagian utama yang memuat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan (CaLK).

6. Laporan Tata Kelola (*Good Corporate Governance Report*)

Menjelaskan struktur GCG, kebijakan kepatuhan, serta penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*).

7. Laporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (*CSR Report*)

Memuat kegiatan sosial bank, seperti dukungan terhadap UMKM, pendidikan, dan lingkungan.

Menurut Dendawijaya (2018), struktur laporan tahunan yang lengkap mencerminkan tingkat profesionalitas dan keterbukaan bank terhadap publik, sekaligus meningkatkan kepercayaan investor.

Pengungkapan Laporan Keuangan Bank

Pengungkapan laporan keuangan (*financial disclosure*) merupakan aspek penting dalam akuntansi perbankan karena berhubungan langsung dengan transparansi informasi kepada masyarakat dan regulator. Menurut Haryono dan Iskandar (2020), pengungkapan adalah penyajian seluruh informasi yang relevan, baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan, agar pengguna laporan dapat mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

Dalam konteks perbankan, pengungkapan dibedakan menjadi dua jenis utama:

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Ditatur oleh peraturan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Misalnya, bank wajib mengungkapkan rasio kecukupan modal (CAR), rasio kredit bermasalah (NPL), likuiditas, serta laporan risiko operasional.

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Dilakukan atas inisiatif manajemen bank untuk memberikan informasi tambahan yang dianggap penting bagi pemangku kepentingan, seperti strategi digital banking atau inovasi layanan baru.

Menurut Harahap (2021), tingkat pengungkapan laporan keuangan bank yang tinggi menunjukkan adanya komitmen terhadap *good governance* dan mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal. Selain itu,

pengungkapan yang baik juga dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap stabilitas dan reputasi bank.

Beberapa informasi yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan bank meliputi:

1. Informasi mengenai struktur permodalan, kebijakan penyaluran kredit, dan komitmen serta kontinjensi.
2. Pengungkapan risiko-risiko utama seperti risiko kredit, pasar, likuiditas, dan operasional.
3. Penjelasan kebijakan akuntansi yang digunakan, seperti metode pengakuan pendapatan bunga, penilaian aset keuangan, serta cadangan kerugian penurunan nilai.
4. Informasi kepatuhan terhadap ketentuan perbankan dan standar akuntansi yang berlaku, misalnya PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2022), pengungkapan laporan keuangan bank harus memenuhi prinsip *relevance*, *reliability*, *comparability*, dan *understandability*, sehingga informasi yang disajikan dapat digunakan oleh berbagai pihak seperti investor, kreditur, dan masyarakat umum.

Tujuan dan Manfaat Pengungkapan Annual Report Bank

Tujuan utama dari pengungkapan laporan tahunan bank adalah untuk menciptakan transparansi dan meningkatkan akuntabilitas publik terhadap kegiatan operasional lembaga keuangan. Menurut Darmawi (2020), laporan tahunan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen bank atas pengelolaan dana masyarakat dan implementasi kebijakan keuangan. Dengan pengungkapan yang memadai, bank dapat menjaga kepercayaan masyarakat, terutama dalam sistem keuangan yang berbasis kepercayaan (*trust-based system*).

Selain itu, laporan tahunan juga memiliki manfaat strategis seperti:

1. Meningkatkan kepercayaan investor dan deposan.
2. Menjadi dasar penilaian kinerja keuangan oleh regulator dan auditor.
3. Mendukung pengambilan keputusan investasi dan kebijakan kredit.
4. Sebagai sarana promosi reputasi dan citra perusahaan.

Menurut Siregar dan Utama (2019), bank dengan tingkat pengungkapan tinggi cenderung memiliki cost of capital yang lebih rendah karena investor merasa lebih yakin terhadap kejelasan informasi yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan memiliki hubungan langsung dengan efisiensi pasar modal dan stabilitas sistem keuangan.

Standar dan Regulasi Pengungkapan Laporan Keuangan Bank

Pengungkapan laporan keuangan bank di Indonesia diatur oleh beberapa standar dan lembaga pengawas. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016, setiap lembaga keuangan wajib menyusun dan menyampaikan laporan tahunan yang berisi laporan keuangan audit, laporan manajemen, serta laporan tata kelola. Di sisi lain, Bank Indonesia juga mengatur mengenai transparansi kondisi keuangan bank melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah.

Standar akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan bank adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh IAI. Beberapa PSAK penting yang berkaitan dengan akuntansi perbankan antara lain:

- PSAK 50 dan 55 (Revisi 2014) tentang instrumen keuangan: pengungkapan dan pengakuan.
- PSAK 60 tentang pengungkapan instrumen keuangan.
- PSAK 71 tentang instrumen keuangan berbasis *expected credit loss (ECL)*.

Menurut IAI (2022), penerapan PSAK ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan agar sejalan dengan standar internasional (IFRS).

2.3 Pemanfaatan Teknologi untuk Transparansi (XBRL, Digital Reporting)

XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) adalah teknologi berbasis komputer yang dipakai untuk membuat, mengirim, dan membacakan laporan bisnis serta laporan keuangan secara elektronik. Sedangkan *Digital Reporting* secara umum berarti pelaporan data keuangan dalam bentuk digital, misalnya laporan online atau data yang langsung dapat diolah komputer. XBRL menjadi salah satu bentuk utama dari *digital reporting*, karena mampu memudahkan

proses pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi keuangan antar perusahaan, bank, pemerintah, dan stakeholder lainnya.

Dalam dunia keuangan atau bisnis, transparansi berarti setiap orang yang berhak bisa melihat informasi yang jelas, lengkap, dan mudah dimengerti. Dengan XBRL dan *digital reporting*, pelaporan keuangan menjadi lebih terbuka, data tidak lagi hanya berupa dokumen cetak atau PDF yang statis, tetapi bisa dibaca dan diproses otomatis oleh komputer, sehingga semua pihak bisa mendapatkan data yang lebih akurat dan cepat. Menurut Tanjung (2021), XBRL sudah digunakan di berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan kualitas dan kecepatan pelaporan keuangan publik.

Teknologi XBRL dan *digital reporting* membawa beberapa manfaat besar, antara lain:

1. Kemudahan akses data: Data keuangan dalam format XBRL bisa diunduh, diproses, dan dianalisis oleh banyak orang sekaligus secara daring. Investor atau masyarakat bisa membandingkan laporan dari berbagai bank dengan mudah, tanpa menginput ulang data secara manual.
2. Pengurangan kesalahan: Dengan sistem tag atau label pada data, komputer dapat membaca, mencari, dan memeriksa data lebih teliti dan otomatis, sehingga risiko kesalahan input dan duplikasi data bisa ditekan.
3. Efisiensi waktu dan biaya: Proses pembuatan, pengiriman, dan pengecekan laporan keuangan bisa dilakukan lebih cepat. Contohnya, di Indonesia, bank atau perusahaan tidak perlu lagi membuat laporan dalam berbagai format, cukup satu kali di XBRL, lalu data bisa dipakai ulang untuk berbagai keperluan.
4. Peningkatan kepercayaan stakeholder: Dengan data yang lebih akurat dan transparan, kepercayaan pemegang saham, investor, dan pemerintah meningkat, karena mereka tahu datanya tidak dimanipulasi secara sembunyi-sembunyi.

Contoh sederhana: jika sebelumnya laporan keuangan seperti balok-balok angka yang hanya bisa dibaca atau dicek manusia, dengan XBRL, setiap angka diberi label yang jelas. Mesin bisa langsung mengenali mana pos

"pendapatan", "biaya", atau "aset", sehingga analisis data bisa dilakukan otomatis tanpa harus diperiksa satu-persatu.

Cara Kerja XBRL dan Digital Reporting

Bayangkan ada produk makanan di toko. Setiap produk punya label atau barcode yang bisa dipindai mesin kasir, sehingga identitas dan harga Barang langsung muncul. XBRL bekerja dengan prinsip serupa: setiap data di laporan keuangan diberi "tag" atau label yang dikenali komputer.

Langkah umumnya sebagai berikut:

- Data keuangan dari perusahaan atau bank diinput ke sistem XBRL.
- Setiap item dalam laporan (misal jumlah kas, pendapatan, hutang) diberi tag khusus yang membuat data lebih mudah dibaca oleh komputer.
- Ketika data sudah bertag XBRL, software komputer bisa langsung membaca, mengambil, membandingkan, atau memproses data untuk berbagai keperluan, seperti analisis, pengawasan, atau publikasi.
- Laporan digital ini kemudian diunggah ke platform resmi (seperti Bursa Efek Indonesia), dan semua pihak bisa mengakses dan menganalisis data secara *real time*.

Dengan begitu, proses pengecekan tidak perlu dilakukan secara manual satu-satu, dan data masing-masing bank atau perusahaan menjadi standar dan mudah diperbandingkan.

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mewajibkan semua perusahaan publik, termasuk perbankan, untuk membuat dan melaporkan laporan keuangan dalam format XBRL sejak 2015. Salah satu contoh penerapannya adalah pada bank-bank BUMN dan perusahaan yang masuk dalam Indeks Kompas 100 di BEI.

Hasil penelitian Sanita dan Wardani (2024) menunjukkan, meskipun adopsi XBRL dilakukan dalam waktu cepat dan sempat menimbulkan tantangan awal, secara umum XBRL membantu memperbaiki efisiensi proses pelaporan dan mempermudah comparasi antar bank. Namun pengaruhnya terhadap laba perusahaan masih perlu dikaji lebih lanjut karena perubahan sistem memerlukan adaptasi waktu. Penelitian Putri dan Setiawan (2024) pada perusahaan BUMN membuktikan bahwa pelaporan berbasis XBRL

meningkatkan ketepatan waktu pelaporan, sehingga laporan keuangan lebih cepat tersedia bagi publik dan pemangku kepentingan.

Meskipun XBRL dan digital reporting membawa banyak manfaat, penerapannya di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan penting. Salah satu tantangan utama adalah biaya implementasi yang cukup tinggi untuk pengadaan perangkat lunak, pelatihan staf, dan penyesuaian sistem yang ada sehingga perlu investasi awal yang tidak sedikit. Selain itu, kemampuan sumber daya manusia dalam mengoperasikan dan memahami teknologi ini masih lemah, terutama bagi pelaku usaha kecil maupun instansi dengan tingkat digitalisasi rendah. Tantangan lainnya adalah ketidakseragaman standar taksonomi XBRL yang digunakan, yang dapat menyebabkan makna data menjadi berbeda jika perusahaan melakukan penyesuaian sendiri sehingga mengurangi konsistensi dan keandalan data yang dihasilkan. Keterbatasan akses internet dan keamanan data juga menjadi hambatan di beberapa daerah, apalagi jika data yang bersifat sensitif harus dilindungi ketat. Namun, solusi untuk mengatasi hambatan tersebut sudah mulai dilakukan. Pemerintah dan pemangku kepentingan mendorong pelatihan dan edukasi secara berkala agar pengguna semakin mahir dan terbiasa menggunakan XBRL. Regulasi yang mengatur standar pelaporan secara nasional juga terus dikembangkan agar tata cara dan format pelaporan menjadi lebih seragam dan mudah diadopsi. Selain itu, pengembangan perangkat lunak yang ramah pengguna dan tidak bergantung pada jaringan internet cepat didorong untuk menjangkau daerah dengan infrastruktur terbatas. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan digital reporting perlu dilakukan secara rutin untuk memastikan keamanan data serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan cara ini, hambatan dalam penerapan XBRL dan digital reporting dapat dikurangi sehingga manfaat teknologi untuk transparansi pelaporan keuangan bisa dirasakan secara maksimal di masa depan.

Dengan ini, teknologi XBRL dan digital reporting menjadi alat penting untuk mewujudkan transparansi, efisiensi, dan kepercayaan dalam pelaporan keuangan di bank dan instansi keuangan Indonesia, sekaligus sebagai model kemajuan bagi lembaga lain di masa depan.

BAB III

PENUTUP

3.3 Kesimpulan

Laporan keuangan bank merupakan instrumen esensial untuk menunjang transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan dalam dunia perbankan. Penyusunan laporan keuangan harus mengacu pada prinsip relevansi, keandalan, kemudahan pemahaman, kehati-hatian, dan kemampuannya untuk diperbandingkan baik antarperiode maupun antarlembaga. Komponen utamanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang masing-masing berperan penting dalam memberikan gambaran utuh kondisi dan kinerja bank. Penerapan teknologi pelaporan digital seperti XBRL secara nyata telah meningkatkan efisiensi, ketepatan waktu, dan aksesibilitas laporan keuangan. Namun demikian, bank masih dihadapkan pada tantangan seperti biaya implementasi, kesiapan sumber daya manusia, dan harmonisasi standar pelaporan, sehingga upaya perbaikan harus terus dilakukan agar kualitas dan keandalan pelaporan keuangan tetap terjaga.

3.4 Saran

Pihak perbankan disarankan untuk terus meningkatkan kualitas laporan keuangannya dengan memperkuat implementasi standar akuntansi dan audit internal secara konsisten. Diperlukan pelatihan dan edukasi berkelanjutan kepada seluruh sumber daya manusia agar mampu memanfaatkan teknologi pelaporan digital secara maksimal dan dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian informasi. Bank juga perlu mempererat kolaborasi dengan regulator untuk pengembangan regulasi dan harmonisasi taksonomi XBRL, sehingga tercipta konsistensi dan standarisasi data laporan keuangan nasional. Selain itu, evaluasi rutin terhadap perangkat lunak pelaporan yang user-friendly harus menjadi prioritas, terutama bagi bank yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur, agar tetap mampu menyajikan laporan keuangan yang akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan.

STUDI KASUS

Pada tahun 2015, seluruh perusahaan publik di Indonesia, termasuk bank BUMN, diwajibkan menerapkan XBRL dalam pelaporan keuangannya. Pada tahap awal implementasi, banyak bank yang menghadapi kendala dalam hal biaya investasi perangkat lunak dan pelatihan staf. Namun, seiring waktu, proses pelaporan menjadi lebih cepat, kesalahan input data menurun, dan data keuangan antarbank menjadi lebih mudah dibandingkan secara real-time. Salah satu contoh, berdasarkan penelitian Putri dan Setiawan (2024), ketepatan waktu pelaporan keuangan bank BUMN meningkat signifikan setelah penerapan XBRL dan digital reporting. Namun, tantangan tetap ada, seperti adaptasi tenaga kerja yang belum merata dan kebutuhan harmonisasi standar taksonomi nasional.

Pertanyaan:

1. Apa peran utama implementasi XBRL dalam meningkatkan transparansi dan akurasi laporan keuangan bank?
2. Jelaskan dampak jangka pendek dan jangka panjang yang dirasakan bank akibat implementasi XBRL berdasarkan studi kasus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawi, H. (2020). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, L. (2018). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harahap, S. S. (2021). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryono, A., & Iskandar, R. (2020). *Akuntansi Perbankan*. Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 71: Instrumen Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Kasmir. (2019). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martono, N., & Harjito, D. A. (2020). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: OJK.
- Puspita Ningrum, R., Nur, M. A., & Sukardi, B. (2023). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengetahui Kinerja Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*.
- Putri, R. I., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh Penerapan Pelaporan Keuangan Berbasis Extensible Business Reporting Language (XBRL) terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 2(3), 247-262.
- Salsabila, E., Fajriyah, I. N., Rangkuti, N. A., & Amri, A. (2024). Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan BSI Sebelum dan Sesudah Merger. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 163–174.

- Sanita, N. A., & Wardani, D. (2024). Analisis Pengaruh Adopsi Extensible Bisnis Reporting Language (XBRL) terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 10(1), 15-30.
- Siregar, S. V., & Utama, C. A. (2019). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 115–134.
- Sutrisno. (2021). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tanjung, H. (2021). Teknologi Informasi Berbasis XBRL Dan Potensi Peningkatan Kualitas Pengungkapan. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(1), 1-10.
- Utami, D. R. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2022 dengan Pendekatan Maqasid Syariah Index (MSI). *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.
- Yuliana Oktavianus. (2024). Analisis Laporan Keuangan Bank BRI: Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*.